TAFSIR QS. AN-NAṢR PERSPEKTIF TAFSIR *MAFĀTĪḤ AL-GHAIB* DAN RELEVANSINYA DENGAN PROBLEMATIKA KONTEMPORER

Shafa[1], Dina Awalia[2], Wahyu Romadhoni[3], Cecep Zakarias El Bilad[4]

[1]Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia; Email: shafa2017juga@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia; Email: dinaawalia94@gmail.com
[3]Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia; Email: santrimas65@gmail.com
[4]Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia; Email: cecepelbilad@uin-palangkaraya.ac.id

**Correspondence*
Received: March 17, 2026; Accepted: May 26, 2026; Published: June 30, 2026

Abstract-- *This study was motivated by the phenomenon of modern life which tends to reduce the meaning of success into material aspects such as wealth, popularity, and outward achievements. The research problem addressed how QS. An-Naṣr was interpreted in the perspective of Mafatīḥ al-Ghaib by Fakhruddin al-Razi and its relevance to contemporary issues. This study aimed to analyze the concept of success in QS. An-Naṣr and to relate it to modern social phenomena. The method used was qualitative library research with descriptive-analytical and contextual approaches. The findings showed that, according to al-Razi, success was not merely understood as external victory, but as a divine gift that must be responded to through tasbih, praise, and repentance. This perspective also served as a critique of materialistic paradigms that neglect spiritual dimensions. Furthermore, QS. An-Naṣr was found to be relevant to contemporary phenomena such as flexing culture, Fear of Missing Out (FOMO), and the crisis of meaning after success. In conclusion, success in the Qur'anic perspective was not a moment of euphoria, but a point of spiritual reflection that required awareness, humility, and moral responsibility.*

Keywords*: QS. An-Nasr; al-Razi's interpretation; Mafātīḥ al-Ghaib; success; contemporary issues.*

Abstrak-- Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kehidupan modern yang cenderung mereduksi makna keberhasilan ke dalam aspek material seperti kekayaan, popularitas, dan pencapaian lahiriah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran QS. An-Naṣr dalam perspektif tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi serta relevansinya dengan problematika kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna keberhasilan dalam QS. An-Naṣr dan menghubungkannya dengan fenomena sosial modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut al-Razi, keberhasilan tidak hanya dimaknai sebagai kemenangan lahiriah, tetapi sebagai anugerah ilahiah yang harus direspons dengan *tasbih*, *hamd*, dan *istighfar*. Perspektif ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma materialistik yang mengabaikan dimensi spiritual. Selain itu, QS. An-Naṣr memiliki relevansi dengan fenomena kontemporer seperti budaya flexing, *Fear of Missing Out* (FOMO), dan krisis makna pasca-keberhasilan. Kesimpulannya, keberhasilan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah puncak euforia, melainkan momentum refleksi spiritual yang menuntut kesadaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral.

Kata Kunci: QS. An-Naṣr; Tafsir al-Razi; Mafātīḥ al-Ghaib; keberhasilan; problematika kontemporer

PENDAHULUAN

Pada kehidupan modern, keberhasilan sering kali direduksi menjadi capaian yang bersifat material dan individual. Ukuran kesuksesan tidak lagi semata dilihat dari kontribusi atau nilai kebermaknaan, melainkan lebih pada pencapaian yang tampak secara lahiriah, seperti posisi sosial, kekayaan, maupun popularitas. Fenomena ini semakin diperkuat oleh perkembangan media digital

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v11n1.74-88 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974
© 2026 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

yang menghadirkan ruang bagi individu untuk menampilkan citra diri secara berlebihan, sehingga melahirkan budaya pamer (*flexing*), pencitraan, dan kebutuhan akan validasi sosial.[1]

Kondisi tersebut pada akhirnya tidak hanya memengaruhi cara individu memandang keberhasilan, tetapi juga membentuk cara mereka meresponsnya. Tidak sedikit orang yang terjebak dalam euforia ketika mencapai kesuksesan, namun di sisi lain mengalami kekosongan makna setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang tidak diiringi dengan kesadaran reflektif dan kedalaman spiritual berpotensi melahirkan krisis eksistensial. Dengan kata lain, problem utama manusia modern bukan sekadar bagaimana meraih keberhasilan, tetapi bagaimana memaknai dan merespons keberhasilan tersebut secara tepat.[2]

Fenomena lain yang juga muncul adalah kecenderungan mengikuti arus secara massal tanpa pemahaman yang mendalam, termasuk dalam hal keberagamaan. Praktik keagamaan sering kali dijalankan dalam bentuk simbolik dan kolektif, tanpa disertai internalisasi nilai yang substansial. Hal ini memperlihatkan bahwa dinamika sosial keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kebenaran ajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang melingkupinya, seperti kebutuhan akan identitas dan penerimaan dalam kelompok.[3]

Pada konteks demikian, pembacaan terhadap teks keagamaan tidak dapat berhenti pada pemahaman literal semata. Diperlukan pendekatan tafsir yang mampu menggali dimensi makna yang lebih dalam, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat menjawab persoalan-persoalan aktual. Salah satu karya tafsir yang memiliki karakter tersebut adalah *Mafatiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan rasional, filosofis, dan reflektif, yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan teologis, psikologis, dan eksistensial manusia. Dengan pendekatan ini, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber pemikiran yang dinamis.[4]

Di tengah berbagai problematika tersebut, QS. An-Nasr menjadi salah satu surah yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Surah ini sering kali dipahami secara sederhana sebagai representasi kemenangan umat Islam, khususnya dalam peristiwa *Fathu Makkah*. Namun, jika ditelaah secara lebih komprehensif, surah ini justru mengandung pesan yang jauh lebih kompleks. Alih-alih menekankan euforia kemenangan, QS. An-Naṣr justru mengarahkan pada sikap reflektif melalui perintah untuk bertasbih dan beristighfar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif al-Qur'an, puncak keberhasilan bukanlah saat untuk berbangga diri, melainkan momentum untuk kembali menyadari keterbatasan manusia dan ketergantungannya kepada Allah.[5]

Sejumlah kajian mengenai QS. An-Naṣr pada umumnya lebih banyak berfokus pada aspek historis, khususnya terkait peristiwa *Fathu Makkah* sebagai simbol kemenangan umat Islam. Selain itu, sebagian kajian juga menyoroti kandungan teologisnya sebagai tanda kesempurnaan risalah

[1] Mala Hayati Dan Luthviyah Romziana, "Budaya Flexing Di Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Mentalitas Masyarakat Muslim: Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Sosial," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 02 (2025): 211–34, Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i02.25280.

[2] Hayati Dan Romziana, "Budaya Flexing Di Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Mentalitas Masyarakat Muslim."

[3] Umi Rojiati Dan Noor Afifah, "Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup Dan Popularitas," *Komsospol* 4, No. 1 (2024): 38–47, Https://Doi.Org/10.47637/Komsospol.V4i1.1220.

[4] Tarto Tarto, "Epistimologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib," *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 3, No. 1 (2023): 1–14, Https://Doi.Org/10.33507/El-Mujam.V3i1.1160.

[5] Tarto, "Epistimologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib."

Nabi Muhammad Saw dan isyarat dekatnya wafat beliau.[6] Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berhenti pada pemaknaan normatif dan belum secara mendalam mengelaborasi dimensi reflektif yang terkandung dalam ayat-ayatnya, terutama dalam merespons keberhasilan dari perspektif spiritual.[7]

Di sisi lain, tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi telah banyak dikaji sebagai karya tafsir yang kaya akan pendekatan rasional dan filosofis. Akan tetapi, pemanfaatan perspektif al-Razi dalam membaca surah-surah pendek, seperti QS. An-Naṣr, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan reflektif yang ditawarkan al-Razi berpotensi mengungkap makna yang lebih luas, khususnya dalam melihat hubungan antara dimensi teologis, sosial, dan psikologis manusia.[8]

Lebih lanjut, kajian yang secara khusus mengaitkan penafsiran QS. An-Naṣr dengan problematika kontemporer juga masih belum banyak ditemukan. Padahal, fenomena seperti budaya pamer (*flexing*), kecenderungan mengikuti tren secara massal (*Fear of Missing Out*/FOMO), serta krisis makna setelah mencapai kesuksesan menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan pembacaan al-Qur'an yang lebih kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan penafsiran QS. An-Naṣr dalam perspektif *Mafātiḥ al-Ghaib* dengan realitas problematika kontemporer. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam memahami pesan al-Qur'an secara lebih relevan dengan kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis penafsiran QS. An-Naṣr dalam perspektif tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi serta relevansinya dengan problematika kontemporer. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa teks tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib*, dan data sekunder berupa buku, serta artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan. Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan kontekstual, yaitu dengan memaparkan makna ayat berdasarkan penafsiran al-Razi, kemudian mengaitkannya dengan fenomena sosial modern seperti budaya pamer (*flexing*), kecenderungan mengikuti tren (*Fear of Missing Out*/FOMO), dan krisis makna setelah keberhasilan. Dengan pendekatan interpretatif, penelitian ini berupaya menghubungkan dimensi tekstual, historis, dan kontekstual sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan QS. An-Naṣr dalam kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

[6] Neny Muthiatul Awwaliyyah Dan Tabrani Tajuddin, "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Qs. Al-Alaq 1-5)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, No. 2 (2023), Https://Doi.Org/10.30863/Alwajid.V4i2.5705.

[7] Tuty Setiawatie, "Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Model Cooperatice Learning Kelas Iii Materi Q.S An Nasr Di Sdn Teluk Telaga," *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (Ppgai)*, 2023, Https://E-Proceedings.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Ppgai/Article/View/1284.

[8] Tarto, "Epistimologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib."

Deskripsi Umum QS. An-Naṣr

QS. An-Naṣr merupakan surah ke-110 dalam al-Qur'an yang tergolong sebagai surah Madaniyah dan terdiri dari tiga ayat. Secara umum, surah ini menggambarkan datangnya pertolongan Allah dan kemenangan yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang ditandai dengan banyaknya manusia yang masuk Islam secara berbondong-bondong. Surah ini sering dikaitkan dengan peristiwa *Fathu Makkah* sebagai puncak keberhasilan dakwah Islam. Namun, di balik kemenangan tersebut, al-Qur'an justru menekankan sikap spiritual berupa tasbih, pujian, dan permohonan ampun kepada Allah sebagai bentuk kerendahan hati. Lebih jauh, sebagian ulama menafsirkan bahwa surah ini juga mengandung isyarat akan berakhirnya masa dakwah Nabi Muhammad saw, sehingga beliau diperintahkan untuk memperbanyak ibadah sebagai penutup misi kenabian. Redaksi ayatnya adalah sebagai berikut:

اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُۙ ﴿١﴾ وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًاۙ ﴿٢﴾
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat."

Tiga ayat ini memiliki makna yang luar biasa. Ayat pertama menyebut dua nikmat besar yang dijanjikan Allah, yaitu *naṣr* (pertolongan) dan *al-fatḥ* (kemenangan). Ayat kedua menampilkan fenomena historis yang monumental, yaitu masuknya manusia ke dalam Islam secara berbondong-bondong (*afwājā*). Sementara ayat ketiga, memerintahkan *tasbih, hamd*, dan *istighfar*, tiga respons spiritual yang secara teologis merupakan pengakuan penuh atas keagungan Allah dan keterbatasan seorang hamba. Ini menjadikan QS. an-Naṣr unik di antara surah-surah al-Qur'an, karena ia adalah surah tentang puncak kemenangan yang mengakhirinya dengan tobat dan kerendahan hati.

QS. An-Naṣr tergolong surah *Madaniyyah* menurut pendapat mayoritas ulama. Al-Razi sendiri dalam pembukaan tafsirnya atas surah ini menyebutnya sebagai *"surah ke-110, surah Madaniyah, dan terdiri dari tiga ayat."* Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu persis penurunannya. Sebagian meriwayatkan bahwa surah ini turun di Mina pada pelaksanaan Haji Wada', dan ada pula yang berpendapat bahwa ia turun dua tahun sebelum *Fatḥu Makkah* sebagai kabar gembira ilahiah atas kemenangan yang akan segera terwujud. Pandangan kedua ini diperkuat oleh konstruksi gramatikal ayat yang menggunakan *"idżā"* (apabila) yang menunjukkan orientasi ke masa depan pada saat penurunannya, sehingga ia menjadi bagian dari mukjizat al-Qur'an dalam mengabarkan perkara gaib.[9]

Yang lebih signifikan dari sekadar statusnya sebagai surah Madaniyah adalah kedudukannya sebagai surah terakhir yang diturunkan secara keseluruhan kepada Nabi Muhammad Saw. Riwayat dari Ibn 'Abbas menyebutkan bahwa ketika surah ini turun, beliau memahaminya sebagai isyarat ilahiah tentang dekatnya ajal. Hal ini dikonfirmasi oleh perilaku Nabi saw. setelah turunnya surah

[9] Al-Rāzī, *Mafatiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 309–10. Al-Rāzī membahas al-Mas'alah al-Sādisah tentang penggunaan kata "idżā" yang berorientasi ke masa depan, dan menyimpulkan bahwa ini merupakan salah satu mukjizat al-Qur'ān dalam mengabarkan perkara gaib (al-ikhyār 'an al-ghayb). Lihat juga: Suyūṭī, Jalāluddīn al-. (2020). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Mu'assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, hlm. 234.

ini, beliau memperbanyak bacaan *"Subhānaka Allāhumma wa biḥamdika astghfiruka wa atūbu ilaika"* sebagaimana diriwayatkan oleh 'Ā'ishah. Ibn Mas'ud juga meriwayatkan bahwa ketika surah ini turun, beliau semakin sering membaca tasbih dan istighfar sebagai respons atas perintah Allah tersebut.[10]

Dari sisi *asbāb al-nuzūl*, mayoritas mufasir mengaitkan turunnya surah ini dengan peristiwa *Fatḥu Makkah* pada tahun 8 H. Peristiwa ini bukan sekadar kemenangan militer, melainkan titik balik peradaban Islam. Pasca penaklukan Mekah, berbagai suku Arab di Jazirah Arab berbondong-bondong memeluk Islam, bukan karena paksaan, melainkan karena keyakinan yang telah lama tertahan oleh dominasi kekuatan kafir Quraisy. Para ulama meriwayatkan bahwa penduduk Mekah yang semula menjadi tawanan justru dibebaskan oleh Nabi saw., sehingga mereka mendapat julukan *al-tulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan). Konteks historis yang penuh kemuliaan ini menjadi latar penting untuk memahami mengapa ayat terakhir surah justru memerintahkan istighfar, yakni sebuah pilihan retoris ilahiah yang sarat akan makna.[11]

Secara makna global, QS. an-Naṣr membangun struktur naratif tiga lapis yang saling berkaitan organik. Lapisan pertama adalah pengumuman nikmat, yakni datangnya pertolongan Allah dan kemenangan. Lapisan kedua adalah tanda sosial-historis, masuknya manusia ke dalam Islam secara masif. Lapisan ketiga adalah imperatif spiritual, perintah untuk bertasbih, memuji Allah, dan beristighfar. Struktur ini mencerminkan bahwa dalam pandangan al-Qur'an, setiap puncak pencapaian bukan titik akhir perjalanan, melainkan titik awal pendakian spiritual yang lebih tinggi. Yang membuat surah ini istimewa dalam tradisi tafsir adalah kemampuannya melampaui konteks historisnya. Meskipun ia lahir dari peristiwa spesifik *Fatḥu Makkah*, pesan moralnya bersifat universal dan lintas zaman: bahwa keberhasilan sejati bukan yang dirayakan dengan kebanggaan diri, melainkan yang direspons dengan kesadaran spiritual dan pengakuan atas ketergantungan total kepada Allah. Pesan inilah yang menjadi jembatan antara tafsir klasik al-Razi dengan realitas problematika kontemporer yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.[12]

Penafsiran QS. An-Naṣr dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib*

Pertama, Tafsir Ayat *"Idżā Jā'a Naṣrullāhi wal-Fatḥ"*

Fakhruddin Al-Razi membuka tafsirnya atas ayat pertama QS. An-Naṣr dengan menginventarisasi sejumlah *latā'if* (kehalusan makna) dari ayat ini. Ia menyatakan bahwa turunnya surah ini merupakan janji Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sekaligus penyempurnaan nikmat, sebagaimana Allah berfirman dalam surat lain: *"Wa la-sawfa yu'tīka rabbuka fa-tardā"* (dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida). Nikmat itu bertambah setiap hari, dan ketika *al-Naṣr wa al-Fatḥ* tiba, itulah penyempurnaan nikmat yang Allah janjikan.[13]

---

[10] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 317–18. Al-Rāzī dalam al-Mas'alah al-Tāsi'ah mengutip riwayat 'Ā'īshah tentang Nabi saw. yang memperbanyak bacaan tasbih dan istighfar setelah turunnya surah ini. Lihat juga: Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl al-. (2022). *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Kitāb al-Tafsīr, no. 4967.

[11] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 310–11. Kisah tentang Fatḥu Makkah dan pembebasan penduduk Mekah sebagai al-ṭulaqa' dibahas dalam al-Mas'alah al-Ŭlā pada tafsir ayat kedua. Lihat juga: Mubārak, Zakī. (2021). Fatḥu Makkah wa Athāruhu 'ala al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah. *Majallat al-Buḥūth al-Islāmiyyah*, 45(2), 12–34.

[12] Mustaqim, Abdul. (2020). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, hlm. 88–93. Lihat juga: Syamsuddin, Sahiron. (2021). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, hlm. 112–115.

[13] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 308–309. Pada laṭā'if pertama (al-laṭīfah al-Ŭlā), al-Rāzī menyatakan bahwa turunnya surah ini merupakan penyempurnaan janji Allah kepada Nabi saw. sebagaimana ditegaskan dalam QS.

Selanjutnya, al-Razi mengajukan dan menjawab enam pertanyaan kritis (*mas'alah*) seputar ayat ini. Pertama, ia membahas perbedaan antara *naṣr* dan *al-fatḥ*. Baginya, *al-naṣr* adalah pertolongan dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkan (*al-i'ānah 'alā taḥṣīl al-maṭlūb*), sedangkan *al-fatḥ* adalah pencapaian atas sesuatu yang sebelumnya belum terwujud (*taḥṣīl al-maṭlūb alladhī kāna mutawallīan*). Dengan demikian, *al-naṣr* adalah sebab, sedangkan *al-fatḥ* adalah akibatnya, sehingga wajar jika *al-naṣr* disebutkan lebih dahulu dalam ayat.[14]

Pada pertanyaan kedua, al-Razi menjawab keberatan tentang pembatasan makna *al-naṣr* hanya pada *Fatḥu Makkah*. Baginya, Rasulullah Saw sejak awal sudah selalu mendapat pertolongan lewat berbagai dalil dan mukjizat. Maka yang dimaksud dengan *naṣr* di sini adalah pertolongan yang bersifat mutlak dan sempurna (*al-naṣr al-mutlaq al-kāmil*), karena pertolongan ini menempatkan posisi orang-orang kafir di hati masyarakat dunia menjadi seperti tidak ada. Al-Razi juga menafsirkan bahwa makna kedua dari *naṣrullāh* adalah pertolongan Allah dalam urusan-urusan duniawi yang ditetapkan-Nya bagi para nabi-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"In ajāla Allāh lā yu'akhkhar"* (sesungguhnya jika ajal Allah telah tiba, ia tidak akan tertunda).[15]

Pertanyaan ketiga yang diajukan al-Razi adalah soal faidah penyandaran *naṣr* kepada Allah (*naṣrullāh*), padahal tidak ada pertolongan kecuali dari Allah. Al-Razi menjawab bahwa penyandaran ini berfungsi untuk menegaskan bahwa pertolongan ini datang dari Zat yang Mahakuasa dan benar-benar sesuai dengan keagungan-Nya, bukan pertolongan yang bersumber dari makhluk. Ini merupakan penegasan teologis yang menolak setiap klaim bahwa kemenangan bersumber dari kekuatan atau kecerdasan manusia semata.[16]

Adapun mengenai *al-fatḥ*, al-Razi mencatat lima pendapat ulama tentang maknanya: (1) *Fatḥu Makkah*, sebagaimana riwayat Ibn 'Abbas; (2) *Fatḥu Khaibar*; (3) penaklukan negeri-negeri kafir secara umum; (4) pembukaan yang Allah berikan berupa ilmu dan petunjuk (*fatḥ mā fatḥa Allāh min al-'ulūm*); dan (5) kemenangan yang bermakna kelapangan dada dan keterbukaan hati. Dari seluruh pendapat ini, al-Razi condong pada pemaknaan yang luas: *al-fatḥ* mencakup segala bentuk pembukaan yang merupakan tanda sempurnanya tugas kenabian, tidak terbatas pada satu peristiwa historis.

Kedua, **Tafsir Ayat** ***"Wa Ra'ayta an-Nāsa Yadkhulūna fī Dīnillāhi Afwājā"***

Fakhruddin al-Razi membuka tafsir atas ayat kedua ini dengan menjelaskan bahwa yang masyhur di kalangan mufasir adalah bahwa *al-fatḥ* dalam surah ini adalah *Fatḥu Makkah*. Ia kemudian membahas empat masalah (*mas'alah*) utama seputar ayat ini. Masalah pertama berkaitan dengan makna kata *ra'ayta* (engkau melihat): apakah bermakna penglihatan indrawi atau pengetahuan. Al-Razi menjelaskan bahwa jika bermakna penglihatan indrawi, maka kalimat ini

---

al-Ḍūḥā (93:5): "Wa la-sawfa yuʿṭīka rabbuka fa-tardā." Atas nikmat yang senantiasa bertambah inilah, tasbih dan istighfar menjadi respons yang paling layak.

[14] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 309. Al-Rāzī mengajukan al-Su'al al-Awwal: "Mā al-farq bayna al-naṣr wa al-fatḥ ḥattā 'atafa al-fatḥ 'alā al-naṣr?" dan menjawab: al-naṣr adalah al-i'ānah 'alā taḥṣīl al-maṭlūb, sedangkan al-fatḥ adalah taḥṣīl al-maṭlūb alladhī kāna mutawallīan, maka al-naṣr disebutkan lebih dahulu sebagai sebab.

[15] Fakhr al-Din Muhammad al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, III, Jilid 32 (Dar al-Fikr, 1985).

[16] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 309–10. Al-Rāzī membahas al-Su'al al-Thālith: "Al-naṣr lā yakūnu illā min Allāh—fā al-fā'idah fī hādhā al-taqyīd?" Jawaban al-Rāzī: penyandaran ini bertujuan menegaskan bahwa pertolongan ini hanya pantas dilakukan oleh Zat yang Mahakuasa dan tidak pantas dilakukan oleh makhluk.

berarti Nabi melihat keadaan orang-orang yang masuk Islam; jika bermakna pengetahuan, maka artinya Nabi mengetahui bahwa manusia berbondong-bondong memasuki agama Allah.[17]

Masalah kedua adalah tentang lafaz *al-nās* yang secara lahiriah menunjukkan keumuman (semua manusia). Al-Razi menjawab bahwa meskipun secara tekstual lafaz ini umum, namun pada kenyataannya tidak semua manusia masuk Islam. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *al-nās* di sini adalah apa yang merupakan hakikat manusia, yakni akal dan ketaatan, sifat yang membedakannya dari binatang. Mereka yang berpaling dari agama tidak termasuk dalam kategori makna ini, mereka seperti binatang bahkan lebih sesat. Al-Razi juga menyebut bahwa masuknya manusia dalam jumlah besar ke dalam Islam setelah sekian lama bergulat dengan kekufuran menunjukkan betapa luasnya rahmat Allah, karena hamba yang datang bertobat di penghujung usianya tetap akan diterima tobatnya.[18]

Masalah ketiga yang dibahas al-Razi adalah seputar sah-tidaknya iman orang yang masuk Islam secara massal ini. Al-Razi membela kesahihan iman mereka dengan argumentasi epistemologis yang tajam, meskipun mereka tidak mengetahui dalil-dalil teologis secara rinci, mereka mengenal pokok-pokoknya. Pengetahuan tentang kebenaran tidak mensyaratkan seseorang menjadi cendekiawan dalam segala rinciannya, sebagaimana seseorang yang mengikuti dokter ahli dalam pengobatan tidak harus memahami seluruh ilmu kedokteran. Yang terpenting adalah keyakinan yang berasal dari akar yang sahih.[19]

Adapun masalah keempat menyangkut makna *dīnillāh* (agama Allah). Al-Razi menegaskan bahwa agama Allah adalah Islam, karena tidak ada agama lain yang diterima oleh Allah selain Islam. Penyandaran agama kepada Allah menunjukkan keunggulan absolut agama ini atas seluruh keyakinan lainnya, sebab agama inilah satu-satunya yang mengharuskan penerimaan. Masalah kelima menyangkut kata *afwājā*: al-Razi menyatakan bahwa satu rombongan besar masuk bersama-sama, yakni satu kabilah utuh memeluk Islam sekaligus, bukan satu per satu. Ini merupakan tanda mukjizat yang nyata. Namun ia juga mengutip hadis dari Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Saw menangis ketika mendengar ayat ini, karena ia memahaminya sebagai isyarat bahwa manusia akan keluar dari agama ini (*wa sayakhrujūna minhu afwājā*), dan kita berlindung kepada Allah dari kehilangan nikmat setelah diterimanya.[20]

Ketiga*, Tafsir Ayat *"Fasabbiḥ Biḥamdi Rabbika Wastaghfirh Innū Kāna Tawwābā"

Ayat ketiga merupakan inti pesan spiritual surah ini, dan al-Razi memberikan perhatian yang paling mendalam dalam pembahasannya. Ia mengajukan delapan masalah (*mas'alah*) yang mengupas ayat ini secara komprehensif. Masalah pertama berkaitan dengan urutan perintah: mengapa *tasbih* didahulukan sebelum *hamd*, dan *hamd* sebelum istighfar? Al-Razi menjelaskan bahwa urutan ini

---

[17] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 311. Al-Rāzī dalam al-Mas'alah al-Ŭlā pada tafsir ayat kedua membahas dua kemungkinan makna ra'ayta: penglihatan indrawi (al-ibṣār) dan pengetahuan (al-'ilm), beserta implikasi gramatikal masing-masing.

[18] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 312–13. Al-Mas'alah al-Thāniyyah: al-Rāzī menjelaskan bahwa meskipun lafaz al-nās lahirnya umum, yang dimaksud adalah hakikat kemanusiaan yang membedakannya dari binatang, yakni akal dan ketaatan. Ia juga mengutip riwayat Abū Hurairah tentang sabda Nabi saw. saat menyaksikan fenomena masuknya manusia ke dalam Islam secara massal.

[19] Tarto, "Epistimologi Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib," *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 3, no. 1 (2023): 1–14, https://doi.org/10.33507/el-mujam.v3i1.1160.

[20] Nisa', Khairun & Sya'bani, Ahmad. (2021). Krisis Makna di Era Modern. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 55–72.

mencerminkan tatanan spiritual yang sempurna: pertama, manusia mensucikan Allah dari segala kekurangan (*al-tanzīh*); kedua, ia memuji Allah atas segala sifat kesempurnaan-Nya (*al-ithbāt*); ketiga, setelah hatinya bersih dari kesibukan selain Allah, barulah ia beristighfar dengan penuh kehadiran hati. Al-Razi menegaskan bahwa tasbih adalah isyarat kepada sifat-sifat *jalal* (keagungan) Allah, sedangkan *hamd* adalah isyarat kepada sifat-sifat *ikram* (kemurahan) Allah. Karena al-Qur'an mendahulukan jalal atas ikram, maka tasbih disebutkan sebelum hamd.[21]

Masalah kedua menyentuh soal makna *al-tasbīḥ*. Al-Razi membahas dua pendapat: pertama, tasbih bermakna menyucikan Allah secara lisan; kedua, tasbih bermakna salat. Ia mengutip hadis yang mendukung pendapat kedua bahwa Nabi Saw memperbanyak shalat setelah turunnya surah ini, dan bahwa di akhir hayatnya beliau selalu membaca "*Sallū Allāhumma wa biḥamdika astaghfiruka wa atūbu ilaika*." Keduanya menunjukkan bahwa tasbih bukan sekadar ritual lisan, melainkan totalitas orientasi jiwa kepada Allah yang menafikan segala selain-Nya.[22]

Masalah kelima, yang paling filosofis dan khas dari al-Razi membahas mengapa Nabi Saw diperintahkan beristighfar, padahal beliau memiliki keinginan untuk membalas dendam kepada musuh-musuhnya. Al-Razi menjawab bahwa yang terpenting justru bukan soal membalas dendam, melainkan bahwa perintah istighfar ini menunjukkan betapa Allah menyuruh hamba-Nya untuk meminta ampunan, bukan meminta balas dendam karena *al-maghfirah* (pengampunan) adalah jalan yang lebih disukai Allah daripada *al-intiqām* (pembalasan). Al-Razi juga menyebutkan bahwa istighfar di sini bermakna mendoakan ampunan bagi umatnya (*wastaghfir li-dhanbika wa lil-mu'minīna wal-mu'mināt*), sehingga maknanya meluas kepada tanggung jawab sosial dan kepemimpinan spiritual.

Masalah kedelapan, yang menjadi penutup tafsir al-Razi atas ayat ini membahas mengapa Allah menutup surah dengan nama-Nya "*al-Tawwāb*" bukan nama lainnya. Al-Razi menjawab melalui tiga alasan: pertama, surah ini mengabarkan umat yang sebelumnya berada di atas kemusyrikan dan kefasikan, sehingga menutupnya dengan *al-Tawwāb* adalah kabar gembira bahwa Allah menerima tobat mereka; kedua, nama *al-Tawwāb* menunjukkan bahwa Allah selalu membuka pintu tobat bagi hamba yang berdosa, betapapun panjang dan beratnya perjalanan dosa tersebut; ketiga, karena tobat dan istighfar membutuhkan ketulusan tobat hamba, maka Allah menyebutkan nama-Nya yang bermakna Maha Penerima tobat agar hamba tidak berputus asa dari rahmat-Nya.[23]

---

[21] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 314–15. Al-Mas'alah al-Ūlā pada tafsir ayat ketiga: al-Rāzī menjelaskan urutan tasbih-hamd-istighfar sebagai tatanan spiritual yang sempurna. Ia menegaskan: al-tasbīḥ adalah isyārah ilā ṣifāt al-jalāl, al-ḥamd adalah isyārah ilā ṣifāt al-ikrām. Karena al-Qur'ān mendahulukan jalāl atas ikrām, tasbih disebutkan sebelum hamd.

[22] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 315–16. Al-Mas'alah al-Thāniyyah pada tafsir ayat ketiga: al-Rāzī membahas dua makna al-tasbīḥ (lisan dan salat), dan mengutip hadis 'Ā'īshah bahwa Nabi saw. banyak mengucapkan "Subhānaka Allāhumma wa biḥamdika astaghfiruka wa atūbu ilaika" setelah turunnya surah ini. Lihat juga: Fauzan, Ahmad & Hidayatullah, Syarif. (2022). Spiritualitas Reflektif dalam Tradisi Tafsir Klasik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 101–122.

[23] Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 32, hlm. 317–19. Al-Mas'alah al-Thāminah: al-Rāzī menjelaskan tiga alasan pemilihan nama al-Tawwāb untuk menutup surah ini: (1) kabar gembira bagi umat yang masuk Islam bahwa tobat mereka diterima; (2) menunjukkan keterbukaan pintu tobat tanpa batas; (3) agar hamba tidak berputus asa dari rahmat Allah.

Analisis Tematik: Makna Keberhasilan dalam Perspektif QS. An-Naṣr

1. Reinterpretasi "Kemenangan" dalam Perspektif *Tafsir Al-Razi*

Pembacaan al-Razi atas QS. An-Naṣr secara keseluruhan menghasilkan sebuah reinterpretasi mendasar terhadap konsep "kemenangan" dalam Islam. Kemenangan dalam perspektif ini bukan sekadar supremasi militer atau dominasi politis, melainkan sebuah kondisi kompleks yang melibatkan dimensi ilahiah, sosial, dan spiritual secara simultan. Pertama, kemenangan adalah anugerah ilahiah (*miḥnatullāh*), bukan sekadar hasil kalkulasi manusiawi. Kedua, ia manifestasi kolektif yang melibatkan pergerakan massal manusia menuju kebenaran. Ketiga, dan inilah yang paling khas dari al-Razi, kemenangan yang sejati meniscayakan respons reflektif berupa tasbih dan istighfar, bukan euphoria dan kesombongan.[24]

Reinterpretasi ini memiliki implikasi etis yang signifikan. Jika kemenangan dipahami dalam kerangka al-Razi, maka seorang Muslim yang berhasil baik dalam karier, pendidikan, maupun kehidupan sosial tidak sepatutnya menjadikan keberhasilannya sebagai instrumen kesombongan atau pamer. Keberhasilan harus dipahami sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab ganda, bersyukur kepada Allah dan berkontribusi bagi sesama. Hal ini selaras dengan prinsip etis tentang *success ethics* dalam perspektif Islam, yang menekankan bahwa pencapaian duniawi baru bernilai ketika diintegrasikan dengan orientasi ukhrawi dan tanggung jawab sosial.[25]

Berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dalam QS. An-Naṣr, yang sepatutnya dilakukan seseorang ketika meraih keberhasilan adalah menjadikan momen tersebut sebagai jalan untuk memperdalam kesadarn akan kehadiran Tuhan. Tasbih yang diperintahkan tidak hanya dipahami sebagai ucapan di bibir, melainkan bentuk pengakuan sadar bahwa segala potensi, kesempatan, dan proses yang mengantarkan pada keberhasilan itu berasal dari Allah semata. Instigfar yang diperintahkan bukan pula tanda kelemahan, tetapi menunjukkan kepekaan batin bahwa dalam proses meraih keberhasilan, boleh jadi terdapat kekurangan, kelalaian, atau hak orang lain yang terabaikan. Dalam kerangka ini, keberhasilan menurut perspektif Qur'ani tidak menafikan perayaan, tetapi menempatkan perayaan dalam bingkai syukur yang membangun serta sikap rendah hati yang disertai bertanggung jawab.

2. Kritik terhadap Makna Keberhasilan yang Materialistik

Salah satu kontribusi terpenting dari kajian ini adalah kemampuannya untuk meletakkan tafsir al-Razi sebagai instrumen kritik terhadap paradigma materialistik tentang keberhasilan yang mendominasi wacana kontemporer. Paradigma ini, yang dapat kita lacak akarnya dalam filsafat utilitarian dan kapitalisme modern, mendefinisikan keberhasilan hampir secara eksklusif dalam parameter material: kekayaan, pangkat, popularitas, dan konsumsi. Ketika keberhasilan direduksi

[24] Ahmad Rusdi, "Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 37–54.

[25] Nur Kholik Afandi dan Syatria Adymas Pranajaya, "The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu'on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan," *Dinamika Ilmu* 23, no. 1 (2023): 157–79, https://elibrary.ru/item.asp?id=80154120.

menjadi semata variabel material, maka ia kehilangan dimensinya yang terdalam sebagai pengalaman spiritual dan moral.[26]

Perspektif al-Razi dalam tafsir QS. An-Naṣr secara langsung menantang reduksionisme ini. Bagi al-Razi, keberhasilan yang tidak diiringi syukur dan istighfar adalah keberhasilan yang "terpotong" dari akarnya yang ilahiah, sehingga rentan melahirkan kesombongan (*kibr*) yang dalam teologi Islam merupakan salah satu dari penyakit hati yang paling berbahaya. Lebih jauh, al-Razi mengaitkan perintah istighfar pasca-kemenangan dengan kesadaran tentang *taḵqīq al-'ubūdiyyah* (pemurnian penghambaan) yang meniscayakan bahwa manusia tidak pernah benar-benar "selesai" dengan dirinya, betapapun tinggi pencapaiannya. Analisis ini senada dengan tradisi sufistik, keberhasilan duniawi justru berpotensi menjadi ujian yang lebih berat daripada kegagalan, karena ia membuka peluang bagi ego untuk mengambil alih kendali dari kesadaran spiritual.[27]

Sikap yang sepatutnya dibangun seorang Muslim ketika meraih keberhasilan, berdasarkan prinsip QS. An-Naṣr, adalah menghadirkan semacam "etika pasca-kemenangan": pola hidup yang tidak menjadikan pencapaian sebagai ajang pembenaran diri, tetapi sebagai dorongan untuk memberi manfaat yang luas. Keberhasilan dalam karier seharusnya menumbuhkan kepedulian terhadap mereka yang belum berhasil, keberhasilan dalam ilmu seharusnya melahirkan tanggung jawab untuk berbagi, dan keberhasilan dalam kekayaan seharusnya membuka kesadaran zakat, infak, dan sedekah sebagai ekspresi *tazḵiyah al-nafs*. Melalui QS. An-Naṣr tidak hanya mengkritik materialisme, tetapi juga menawarkan jalan keluar yang konkret.

3. Hubungan antara Keberhasilan, Kesadaran Spiritual, dan Tanggung Jawab Moral

Berdasarkan analisis menyeluruh atas tafsir al-Razi terhadap QS. An-Naṣr, kajian ini mengidentifikasi sebuah segitiga konseptual yang saling terhubung: keberhasilan (*naṣr wa fatḥ*), kesadaran spiritual (*tasbih wa istighfar*), dan tanggung jawab moral (*tawāb* sebagai konsekuensi penerimaan tobat ilahiah). Ketiga elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan eksitensi spiritual yang utuh.[28]

Dalam konteks problematika kontemporer, segitiga konseptual ini menawarkan alternatif paradigmatik yang signifikan. Pertama, ia menolak reduksionisme materialistik yang memisahkan keberhasilan dari dimensi spiritualnya. Kedua, ia memberikan panduan etis yang konkret, bahwa setiap keberhasilan sekecil apapun seharusnya direspons dengan *gratitude* (syukur) dan *humility* (*tawadu'*) bukan dengan kesombongan. Ketiga, dengan menekankan *tawbah* sebagai konsekuensi keberhasilan, al-Razi secara implisit menegaskan bahwa tanggung jawab moral tidak berakhir, melainkan justru semakin besar seiring meningkatnya pencapaian seseorang.[29]

Secara operasional, prinsip-prinsip spiritual QS. An- Naṣr dapat diwujudkan ke dalam tiga orientasi praktis yang sepatutnya dimiliki oleh setiap individu Muslim kontemporer. Pertama,

---

[26] Zulaikah, "Kapitalisme Dan Islam (Sebuah Telaah Kritis Konsep Islam atas Konsep Kapitalis)," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 6, no. 2 (2011): 330–58, http://ejournal.iainmadura.ac.id/alihkam/article/download/315/306.

[27] Yusuf Alfiansyah Kasdini, "9 Penyakit Hati dalam Islam dengan Dalil & Cara Mengatasinya," detikhikmah, 18 Oktober 2024, https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7593671/9-penyakit-hati-dalam-islam-dengan-dalil-cara-mengatasinya.

[28] al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*.

[29] Afandi dan Pranajaya, "The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu'on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan."

orientasi vertikal berupa penguatan hubungan dengan Allah melalui tasbih dan istighfar yang konsisten, bukan hanya di momen keberhasilan, tetapi sebagai gaya hidup. Kedua, orientasi horizontal berupa kepekaan sosial yang meningkat seiring bertambahnya pencapaian, sebagaimana Nabi saw. mendoakan ampunan bagi umatnya setelah kemenangan. Ketiga, orientasi internal berupa *muhasabah* (intropeksi) yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa keberhasilan tidak menumbuhkan *kibr* (sombong) maupun *ghurūr* (terlena), dua penyakit hati yang paling rawan muncul di puncak pencapaian. Melalui tiga orientasi inilah keberhasilan bertransformasi dari sekadar capaian duniawi menjadi sarana pendewasaan spiritual.

Relevansi QS. An-Naṣr dengan Problematika Kontemporer

QS. An-Naṣr merupakan salah satu surat pendek yang sering dipahami secara historis sebagai penanda kemenangan Islam dan dekatnya wafat Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam perspektif tafsir mendalam, khususnya melalui pendekatan *Mafātiḥ al-Ghaib* oleh Fakhruddin ar-Razi, ayat ini tidak hanya berbicara tentang kemenangan eksternal, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang sangat relevan bagi kehidupan manusia modern. Ar-Razi menekankan bahwa perintah tasbih dan istighfar setelah kemenangan merupakan isyarat bahwa keberhasilan sejati harus diikuti dengan kesadaran diri, kerendahan hati, dan refleksi spiritual, bukan euforia duniawi.[30] Pada konteks kontemporer, ayat ini menjadi kritik tajam terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di era digital, seperti budaya *flexing*, *Fear of Missing Out* (FOMO), dan krisis makna pasca-keberhasilan.

1. Budaya *Flexing* dan Pencitraan Diri

Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa kemenangan yang disebut dalam QS. An-Naṣr bukanlah alasan untuk berbangga diri, melainkan momentum untuk memperbanyak tasbih dan istighfar. Ia menegaskan bahwa manusia cenderung lalai ketika mencapai keberhasilan, sehingga Allah mengarahkan Nabi untuk tetap rendah hati dan menyadari bahwa semua kemenangan berasal dari-Nya. Fenomena ini sangat kontras dengan budaya modern yang dikenal sebagai *flexing*, yaitu kebiasaan memamerkan kesuksesan, kekayaan, atau pencapaian di media sosial. Dalam berbagai kajian komunikasi digital, *flexing* dipahami sebagai bentuk konstruksi identitas yang bertujuan memperoleh pengakuan sosial. Sedangkan, praktik ini sering kali melahirkan kesombongan, kecemburuan sosial, dan distorsi nilai keberhasilan.[31]

Pada perspektif al-Qur'an, perilaku ini bertentangan dengan prinsip *tasbih (*mensucikan Allah) dan *istighfar* (memohon ampun), yang justru menekankan pengakuan atas keterbatasan manusia. QS. An-Naṣr memberikan kritik implisit terhadap euforia keberhasilan yang berlebihan, dengan mengarahkan manusia untuk kembali kepada kesadaran spiritual. Kontekstualisasi ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak seharusnya menjadi sarana pencitraan diri, tetapi sebagai momentum introspeksi.[32] Dalam psikologi modern, fenomena ini juga dikaitkan dengan *narcissistic*

[30] Tarto, "Epistimologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib."

[31] Abdul Halim Bamazruk Dkk., "Budaya Flexing Di Tiktok: Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumtif Dan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Lampung," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, No. 5 (2025): 11–20, Https://Doi.Org/10.9963/Mymv2q03.

[32] Siti Binti AZ, "Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr (Spirituality and Islamic Art according to Sayyed Hossein Nasr)," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 6, no. 3 (2005), https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/809.

tendencies yang meningkat akibat media sosial. Oleh karena itu, QS. An-Naṣr menawarkan alternatif paradigma: dari "menampilkan diri" menuju "menyadari diri".

Berdasarkan prinsip-prinsip QS. An- Naṣr, yang sepatutnya dilakukan oleh seorang Muslim ketika meraih keberhasilan di era media sosial adalah mengalihkan orientasi pamer menuju berbagai manfaat. Ketika media sosial dimanfaatkan, ia seharusnya berfungsi sebagai bentuk dakwah *bil-ḥāl*, yakni menghadirkan inspirasi lewat cerita perjuangan dan ungkapan syukur, bukan menampilkan kemewahan yang berpotensi memicu rasa iri. Selain itu, setiap pencapaian yang dipublikasikan sebaiknya tetap dikaitkan dengan peran Allah serta dukungan orang-orang di sekitar, sebagai wujud nyata dari sikap *hamd* dan rendah hati (*tawādu'*). Dengan cara ini, media sosial tidak lagi menjadi ruang untuk membangun citra diri semata, melainkan berubah menjadi sarana menebar kebaikan.

2. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan Keberagamaan Kolektif

QS. An-Naṣr ayat kedua menyebutkan bahwa manusia "masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong". Menurut *tafsir al-Razi,* fenomena ini dipahami sebagai bukti kebenaran Islam yang menarik hati manusia secara sadar dan tulus. Tetapi, ia juga mengingatkan bahwa jumlah yang besar tidak selalu menjamin kualitas keimanan. Pada konteks modern, fenomena ini dapat dikaitkan dengan *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti tren karena takut tertinggal. Dalam studi sosiologi agama, *Fear of Missing Out* (FOMO) sering memengaruhi praktik keberagamaan, seperti mengikuti kajian, tren hijrah, atau simbol religius tanpa pemahaman mendalam.[33]

Analisis ini menunjukkan adanya pergeseran dari iman yang berbasis kesadaran menuju keberagamaan yang didorong oleh tekanan sosial. QS. An-Naṣr memberikan peringatan bahwa keberagamaan sejati harus berlandaskan kesadaran, bukan sekadar mengikuti arus. Dalam kontekstualisasi, ayat ini mengajak manusia untuk membedakan antara "masuk agama karena kebenaran" dan "mengikuti agama karena tren". Hal ini sejalan dengan konsep dalam psikologi sosial tentang *conformity*, di mana individu cenderung mengikuti kelompok tanpa pertimbangan kritis.[34] Sehingga, QS. An-Naṣr tidak hanya menggambarkan fenomena historis, tetapi juga memberikan kerangka analisis terhadap perilaku keagamaan modern yang sering kali bersifat simbolik dan kolektif tanpa kedalaman spiritual.

Yang sepatutnya menjadi landasan keberagamaan berdasarkan prinsip-prinsip QS. An- Naṣr adalah iman yang tumbuh dari proses *tadabbur* (perenungan mendalam), bukan sekadar ikut-ikutan. Al-Razi menegaskan bahwa masukna manusia ke dalam Islam secara *afwājā* bernilai karena didasari keyakinan yang berakar dari akal yang tunduk pada kebenaran. Oleh karena itu, di tengah budaya *Fear of Missing Out* (FOMO), seorang Muslim perlu mengembangkan kecakapan spiritual, yakni kemampuan menilai setiap tren keagamaan secara lebih mendalam: apakah ia benar-benar menguatkan tauhid, memperdalam akhlak, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Jika tidak, maka keterlibatan di dalamnya hanya akan melahirkan praktik keberagamaan yang dangkal. Dalam kerangka ini, pesan Qur'an melalui QS. An-Naṣr menegaskan bahwa banyaknya orang yang masuk

---

[33] Andi Cahyadi, "Gambaran Fenomena Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Generasi Z Di Kalangan Mahasiswa," *Widya Warta* 2 (Juli 2021), Https://Journal.Ukwms.Ac.Id/Index.Php/Warta/Article/View/6165.

[34] Yusranida Hidayati Dan Muhammad Irwan Padli Nasution, "Fenomena Fomo (Fear Of Missing Out) Di Era Digital: Studi Tentang Dampaknya Pada Gen Z," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, No. 3 (2025): 1218–28, Https://Doi.Org/10.31004/Innovative.V5i3.19110.

Islam barulah bermakna jika disertai kesadaran, dan kesadaran itu yang menjadi tolak ukur keimanan yang sesungguhnya.

3. Krisis Makna Pasca-Keberhasilan

Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib* menjelaska bahwa perintah istighfar setelah kemenangan mengandung makna mendalam tentang keterbatasan manusia. Bahkan dalam kondisi puncak keberhasilan, manusia tetap membutuhkan pengampunan Allah, karena keberhasilan duniawi tidak menjamin kesempurnaan spiritual. Fenomena ini relevan dengan krisis makna yang banyak dialami manusia modern setelah mencapai tujuan hidupnya. Dalam kajian psikologi eksistensial, kondisi ini dikenal sebagai *existential vacuum*, yaitu perasaan hampa setelah keberhasilan material tercapai.[35] QS. An-Naṣr menawarkan solusi melalui refleksi spiritual: tasbih dan istighfar sebagai sarana mengembalikan orientasi hidup kepada Allah.

Pada perspektif teologis, keberhasilan bukanlah akhir, melainkan ujian yang menuntut kesadaran lebih tinggi. Kontekstualisasi ayat ini menunjukkan bahwa manusia modern sering terjebak dalam paradigma "pencapaian tanpa makna". Ketika tujuan duniawi tercapai, mereka kehilangan arah karena tidak memiliki landasan spiritual. Dengan demikian, QS. An-Naṣr memberikan jawaban atas krisis ini dengan menegaskan bahwa makna hidup tidak terletak pada keberhasilan itu sendiri, tetapi pada hubungan manusia dengan Tuhan. Ini menjadikan ayat ini sangat relevan dalam menjawab problem eksistensial manusia kontemporer.

Berangkat dari nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an, khususnya QS. An-Naṣr, seseorang yang merasakan kehampaan setelah mencapai keberhasilan perlu menata ulang arah hidupnya: bukan lagi sekadar mengejar capaian, tetapi menjadikan setiap capaian sebagai sarana pengabdian kepada Allah. Perintah untuk bertasbih, memuji (*hamd*), dan memohon ampun dalam surah ini memberi isyarat bahwa keberhasilan hanyalah pintu masuk, bukan titik akhir. Bahkan Nabi saw., setelah mencapai kemenangan besar dalam dakwahnya, tetap diarahkan untuk semakin mendekat diri kepada Allah, sebuah pelajaran bahwa setiap puncak duniawi seharusnya diikuti dengan pendakian spiritual berikutnya. Secara praktis, hal ini menuntut adanya "tujuan lanjutan" setelah suatu pencapaian diraih: setelah menyelesaikan studi, bagaimana ilmu itu memberi manfaat; setelah berhasil dalam usaha, ke mana arah distribusi kebermanfaatannya. Jika keberhasilan dipahami sebagai langkah awal menuju pengabdian yang lebih luas, maka *existential vacuum* tidak akan memiliki ruang untuk berkembang.

SIMPULAN

QS. An-Naṣr tidak hanya dapat dipahami sebagai penanda historis kemenangan Islam, tetapi juga mengandung pesan teologis dan etis yang mendalam tentang bagaimana manusia seharusnya merespons keberhasilan. Melalui pendekatan tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib*, terlihat bahwa perintah untuk bertasbih dan beristighfar setelah datangnya pertolongan Allah menunjukkan bahwa keberhasilan sejati bukanlah titik akhir, melainkan momentum untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan kerendahan hati. Dengan demikian, kemenangan dalam perspektif al-Qur'an tidak identik dengan euforia, tetapi dengan refleksi dan kedekatan kepada Allah.

[35] Lim, M., "Social Media And Religious Expression," *Journal Of Contemporary Religion*, 2017

Dalam konteks kontemporer, relevansi QS. An-Naṣr tampak jelas dalam kritiknya terhadap fenomena budaya *flexing*, *Fear of Missing Out* (FOMO), dan krisis makna pasca-keberhasilan. Budaya pencitraan diri di media sosial bertentangan dengan nilai tasbih dan istighfar yang menekankan kerendahan hati. Fenomena keberagamaan kolektif yang dipengaruhi *Fear of Missing Out* (FOMO) menunjukkan pergeseran dari iman yang autentik menuju tekanan sosial. Sementara itu, krisis makna setelah mencapai kesuksesan mengungkapkan bahwa keberhasilan material tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan eksistensial manusia. Dalam hal ini, QS. An-Naṣr menawarkan solusi melalui orientasi spiritual yang berpusat pada kesadaran akan keterbatasan diri dan ketergantungan kepada Tuhan.

Sintesis antara tafsir klasik dan realitas modern menunjukkan bahwa pemikiran Fakhruddin al-Razi tetap relevan dalam menjawab problematika zaman. Pendekatan rasional-spiritual dalam tafsirnya memungkinkan ayat-ayat al-Qur'an dipahami secara lebih kontekstual tanpa kehilangan kedalaman makna. Oleh karena itu, integrasi antara warisan tafsir klasik dan analisis kontemporer menjadi kontribusi penting dalam pengembangan studi tafsir yang responsif terhadap tantangan modern.

Dengan demikian, QS. An-Naṣr dapat diposisikan sebagai paradigma Qur'ani dalam memahami keberhasilan: bahwa setiap pencapaian harus diiringi dengan kesadaran, setiap kemenangan harus diiringi dengan kerendahan hati, dan setiap perjalanan hidup harus bermuara pada kedekatan kepada Allah SWT. Inilah esensi dari transformasi manusia dari sekadar mencapai keberhasilan menuju menemukan makna yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismāʿīl. *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*. Disunting oleh Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2022. Kitāb al-Tafsīr, no. 4967.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn ʿUmar. *Mafātiḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. 32 juz. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999. Juz 32, hlm. 308–319.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Mu'assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 2020.

Afandi, Nur Kholik, dan Syatria Adymas Pranajaya. "The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu'on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan." *Dinamika Ilmu* 23, no. 1 (2023): 157–79. https://elibrary.ru/item.asp?id=80154120.

Awwaliyyah, Neny Muthiatul, dan Tabrani Tajuddin. "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran QS. Al-Alaq 1-5)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023). https://doi.org/10.30863/alwajid.v4i2.5705.

AZ, Siti Binti. "Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr (Spirituality and Islamic Art according to Sayyed Hossein Nasr)." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 6, no. 3 (2005). https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/809.

Bamazruk, Abdul Halim, Kenan Yudhistira, Kevin Yuriko Hartanto, Purwanto Putra, Ahmad Riza Faizal, dan Zaimasuri Zaimasuri. "Budaya Flexing Di Tiktok: Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumtif Dan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Lampung." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 5 (2025): 11–20. https://doi.org/10.9963/mymv2q03.

Cahyadi, Andi. "Gambaran Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) Pada Generasi Z Di Kalangan Mahasiswa." *Widya Warta* 2 (Juli 2021). https://journal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/view/6165.

Hayati, Mala, dan Luthviyah Romziana. "Budaya Flexing Di Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Mentalitas Masyarakat Muslim: Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Sosial." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 211–34. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25280.

Hidayati, Yusranida, dan Muhammad Irwan Padli Nasution. "Fenomena FoMO (*Fear of Missing Out*) Di Era Digital: Studi Tentang Dampaknya Pada Gen Z." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 1218–28. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19110.

Kasdini, Yusuf Alfiansyah. "9 Penyakit Hati dalam Islam dengan Dalil & Cara Mengatasinya." detikhikmah, 18 Oktober 2024. https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7593671/9-penyakit-hati-dalam-islam-dengan-dalil-cara-mengatasinya.

Razi, Fakhr al-Din Muhammad al-. *Mafatih al-Ghaib*. III. Jilid IX. Dar al-Fikr, 1985.

Rojiati, Umi, dan Noor Afifah. "Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup Dan Popularitas." *Komsospol* 4, no. 1 (2024): 38–47. https://doi.org/10.47637/komsospol.v4i1.1220.

Rusdi, Ahmad. "Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 37–54.

Setiawatie, Tuty. "Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Model Cooperatice Learning Kelas Iii Materi Q.S An Nasr Di SDN Teluk Telaga." *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 2023. https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1284.

Tarto. "Epistimologi Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib." *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 3, no. 1 (2023): 1–14. https://doi.org/10.33507/el-mujam.v3i1.1160.

Zulaikah. "Kapitalisme Dan Islam (Sebuah Telaah Kritis Konsep Islam atas Konsep Kapitalis)." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 6, no. 2 (2011): 330–58. http://ejournal.iainmadura.ac.id/alihkam/article/download/315/306.